



Implementasi Parenting Islami dan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Program Madrasah Sabtu Ceria

Tammam Sholahudin¹, Muhammad Zulfahmiansyah², Namira Salsabila
Wibowo³, Triono Ali Mustofa⁴

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: o100250059@student.ums.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya literasi Al-Qur'an dan minimnya keterlibatan ibu dalam pendidikan agama anak di Kampung Gondang, Surakarta. Program "Madrasah Sabtu Ceria" bertujuan merekonstruksi peran ibu sebagai Madrasatul Ula melalui integrasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) bagi anak dan penguatan parenting Islami bagi ibu. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi program kepada warga Kampung Gondang, penyuluhan parenting Islami kepada para ibu melalui kajian rutin mingguan, dan pendampingan langsung Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) kepada anak-anak setiap akhir pekan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterlibatan ibu, kemampuan literasi Al-Qur'an anak, serta transformasi karakter religius dan budaya keluarga.

Kata Kunci: *Parenting Islami, Literasi Al-Qur'an, Madrasah Sabtu Ceria, Keterlibatan Ibu, Pendidikan Keluarga.*

Abstract

This community service program was implemented in response to the low level of Qur'anic literacy and limited maternal involvement in children's religious education in Kampung Gondang, Surakarta. The "Madrasah Sabtu Ceria" program aims to reconstruct the role of mothers as Madrasatul Ula through the integration of Qur'anic literacy learning (BTA) for children and Islamic parenting education for mothers. The program was carried out through three main stages: community socialization to residents of Kampung Gondang, Islamic parenting counseling sessions (penyuluhan) for mothers through weekly study circles, and direct Qur'anic literacy mentoring (pendampingan) for children conducted every weekend. The outcomes of this community service reveal a significant increase in maternal involvement, children's Qur'anic literacy, and the transformation of religious character and family culture. The synergy between TPA and family environments strengthens the internalization of religious values.

Kata Kunci: *Islamic Parenting, Qur'anic Literacy, Madrasah Sabtu Ceria, Maternal Involvement, Family-Based Education.*

PENDAHULUAN

Konseptualisasi pendidikan dalam lanskap ajaran Islam secara fundamental meletakkan institusi keluarga sebagai episentrum sekaligus fondasi paling purba dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas seorang

individu. Diskursus mengenai urgensi keluarga ini telah dieksplorasi secara ekstensif dan mendalam oleh pakar pendidikan Islam kontemporer, Abdullah Nashih Ulwan, melalui mahakaryanya yang monumental, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Novitasari 2024; Rohmatulloh 2024). Dalam kerangka pemikiran Ulwan, keluarga tidak sekadar direduksi menjadi unit biologis atau entitas sosial terkecil, melainkan diangkat derajatnya menjadi institusi peradaban pertama yang memikul tanggung jawab mutlak dalam mentransfer nilai-nilai keimanan (aqidah), syariat, dan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ulwan secara spesifik merumuskan bahwa proses pendidikan anak dalam keluarga mencakup tujuh dimensi tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan, yakni tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio atau akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seksual (Rahmah 2025; Tafiudin 2022).

Di dalam ekosistem keluarga yang ideal tersebut, figur seorang ibu menduduki posisi yang teramat strategis, sentral, dan secara fundamental tidak dapat disubstitusi oleh entitas manapun. Konsep *Al-Ummu Madrasatul Ula* yang bermakna ibu adalah sekolah atau madrasah pertama bagi anak-anaknya, merepresentasikan sebuah aksioma bahwa ibu merupakan arsitek utama yang merancang dan membangun struktur psikologis serta spiritual anak sejak fase paling dini. Pola asuh yang diimplementasikan secara konsisten dalam lingkungan mikrokosmos keluarga ini menjadi fondasi awal bagi arah perkembangan karakter anak di masa depan (Hidayah 2021; Parina, Handrianto, and Hamat 2021). Ulwan menawarkan lima pendekatan metodologis yang harus dikuasai oleh orang tua, khususnya ibu, dalam menjalankan fungsi edukatif ini, yaitu pendidikan melalui keteladanan paripurna (*uswah*), pendidikan melalui pembiasaan yang konsisten (*ta'wid*), pendidikan melalui nasihat yang menyentuh hati (*mau'izhah*), pendidikan melalui perhatian dan pengawasan berkelanjutan (*muraqabah*), serta pendidikan melalui hukuman yang proporsional dan mendidik (*'uqubah*) (Hidayah 2021). Kelima pilar metodologis ini dikonstruksi untuk memastikan bahwa penanaman nilai religius tidak hanya berhenti pada tataran kognisi, tetapi terinternalisasi menjadi perilaku otonom (Saleh, Saragih, and Aisyah 2018; 2022 إسماعيل).

Paralel dengan pemikiran pendidikan Islam klasik yang menempatkan keluarga sebagai poros utama tersebut, psikologi perkembangan modern memberikan afirmasi teoretis yang sangat kuat melalui Teori Ekologi Perkembangan (*Ecological Systems Theory*) yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (Dharma 2022). Teori ini mempostulatkan bahwa perkembangan manusia tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan secara dinamis dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling bersarang dan berinteraksi secara resiprokal. Lingkungan keluarga, khususnya interaksi langsung, timbal balik, dan persisten antara ibu dan anak, merupakan representasi dari *Mikrosistem*—yakni lapisan lingkungan terdekat yang memberikan dampak paling langsung dan paling masif terhadap pembentukan kepribadian individu (Cross Jr. 2017; Zaatari and Maalouf 2022). Interaksi keseharian yang bermakna di dalam mikrosistem ini

oleh Bronfenbrenner disebut sebagai proses proksimal, yang menjadi mesin utama penggerak perkembangan manusia (Hidayah 2021).

Lebih jauh lagi, kerangka analitis Bronfenbrenner menyoroti krusialnya peran *Mesosistem*, yang didefinisikan sebagai interkoneksi, sinergi, dan titik temu antara dua atau lebih mikrosistem yang secara aktif melibatkan anak (Maulani et al. 2026). Dalam konteks pendidikan keagamaan anak muslim, mesosistem ini mewujud dalam bentuk relasi komplementer antara lingkungan rumah (keluarga) dan institusi pendidikan agama non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau madrasah. Ketika nilai-nilai kebaikan, kedisiplinan beribadah, dan literasi Al-Qur'an yang diajarkan oleh instruktur di TPA mendapatkan penguatan, validasi, dan habituasi oleh pola asuh ibu di rumah, anak akan mengalami konsonansi kognitif yang mempercepat kematangan spiritualnya. Sebaliknya, apabila terjadi diskoneksi atau fragmentasi antara rumah dan TPA – di mana ibu bersikap apatis terhadap proses belajar anak – maka perkembangan karakter religius anak akan mengalami hambatan struktural yang serius.

Namun demikian, idealisasi dari sintesis teori Ulwan dan Bronfenbrenner ini sering kali berbenturan secara keras dengan realitas sosiologis dan empiris di masyarakat (Amini 2015). Observasi terhadap dinamika sosial di berbagai komunitas urban marginal maupun semi-pedesaan menyingkap sebuah anomali struktural. Permasalahan fundamental yang terjadi di masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai keagamaan anak hampir secara absolut digantungkan pada eksistensi kelembagaan TPA semata. Ketergantungan struktural ini memicu paradoks di mana keterlibatan esensial orang tua, khususnya para ibu, dalam mendampingi dan memonitor pendidikan agama anak di rumah menjadi sangat minim dan relatif rendah.

Terdapat multivariabel yang mengonstruksi permasalahan empiris ini. Menggunakan lensa *Eksosistem* dari Bronfenbrenner, tekanan ekonomi struktural mengharuskan orang tua memusatkan seluruh atensi dan energi psikologis mereka pada upaya pemenuhan kebutuhan primer yang bersifat material, seperti sandang, pangan, dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Eskalasi beban ekonomi ini mereduksi kapasitas vital orang tua untuk terlibat dalam interaksi kualitatif dengan anak di rumah, sehingga urusan pendidikan agama tergeser menjadi prioritas sekunder atau bahkan tersier. Selain faktor himpitan ekonomi, krisis keterlibatan ini juga diakselerasi oleh fenomena krisis literasi keagamaan lintas generasi. Banyak kelompok ibu yang secara historis tidak memperoleh akses pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang memadai di masa lalunya, sehingga mereka dijangkiti oleh krisis efikasi diri. Mereka merasa tidak memiliki kapabilitas intelektual maupun legitimasi religius untuk sekadar mengoreksi makharijul huruf atau menyimak hafalan surah anak-anak mereka di rumah.

Dampak kumulatif dari rendahnya partisipasi proaktif orang tua ini adalah kurang optimalnya perkembangan keagamaan anak secara holistik. Anak-anak mungkin memiliki kemampuan teknis untuk melafalkan teks Al-Qur'an

secara mekanis selama berada di lingkungan TPA, akan tetapi mereka cenderung gagal merespons dan menginternalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan keseharian. Kegagalan internalisasi ini terjadi karena absennya elemen keteladanan nyata (*uswah*) dan pembiasaan berkelanjutan (*ta'wid*) dari figur ibu yang seharusnya berfungsi sebagai pilar utama di dalam mikrosistem keluarga. Situasi ini menegaskan tesis bahwa krisis moral, degradasi etika, dan perilaku menyimpang pada anak usia dini sesungguhnya berakar dari kerapuhan pola pengasuhan, disfungsi kontrol keluarga, dan kelumpuhan peran ibu sebagai pendidik utama.

Merespons dan mengurai kompleksitas permasalahan empiris yang mengakar tersebut, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta merancang sebuah intervensi programatik inovatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dinamakan "Madrasah Sabtu Ceria: Membangun Generasi Qur'ani Bersama Ibu dan Anak", yang diimplementasikan di wilayah Kampung Gondang, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, sebagai kawasan yang teridentifikasi memiliki kerentanan sosial-ekonomi dan defisit literasi keagamaan; program ini sekaligus memperoleh dukungan penuh dari Universitas Muhammadiyah Surakarta melalui skema *Pengabdian Kepada Masyarakat Ormawa*, yang secara strategis diarahkan untuk mendorong kontribusi aktif organisasi mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan dan nilai-nilai keislaman.

Kehadiran Program Madrasah Sabtu Ceria diposisikan sebagai solusi strategis komprehensif melalui penerapan pendekatan integratif dan paralel. Mengubah paradigma pengabdian masyarakat konvensional yang lazimnya hanya menasar entitas anak-anak secara eksklusif, program ini berupaya merekonstruksi arsitektur ekologi pendidikan anak dengan cara memadukan pembelajaran literasi Al-Qur'an untuk anak (melalui kelas TPA/BTA) dan program penguatan kapasitas *parenting* Islami secara simultan yang didesain khusus bagi para ibu. Sinergi dua arah ini dirancang untuk menciptakan pemulihan pada jaringan mesosistem, memastikan bahwa setiap materi keagamaan yang ditransformasikan kepada anak di ruang kelas TPA, akan mendapatkan dukungan, resonansi, dan preservasi oleh ibu di ruang keluarga.

Program pengabdian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana implementasi *parenting* Islami dalam program pengabdian masyarakat "Madrasah Sabtu Ceria" dijalankan, serta membedah peran krusial dari program tersebut dalam merestorasi keterlibatan ibu untuk secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan anak. Narasi analitis ini akan didudukkan secara konseptual dalam kerangka sintesis antara pemikiran pendidikan Islam klasik dari Abdullah Nashih Ulwan dan landasan teori ekologi perkembangan modern dari Urie Bronfenbrenner, guna memberikan perspektif komprehensif mengenai urgensi sinergi antara kelembagaan TPA dan institusi keluarga.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat “Madrasah Sabtu Ceria” dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-emansipatoris, di mana tim mahasiswa berperan aktif sebagai fasilitator yang terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan bersama warga Kampung Gondang. Program ini berlangsung selama 4 pekan, yakni dari tanggal 20 September hingga 12 Oktober, dengan kegiatan yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Pelaksanaan program dirancang dalam empat tahapan sistematis sebagai berikut. Pertama, sosialisasi program dilakukan melalui kunjungan door-to-door dan pertemuan warga untuk memperkenalkan tujuan serta manfaat program Madrasah Sabtu Ceria, sekaligus mengidentifikasi permasalahan literasi Al-Qur’an anak dan minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama keluarga. Kedua, penyuluhan parenting Islami diberikan kepada para ibu melalui majelis ilmu interaktif yang diselenggarakan setiap akhir pekan. Materi penyuluhan mencakup konsep Al-Ummu Madrasatul Ula, metode pengasuhan Islami menurut Ulwan, pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif, seperti relasi emosional ibu-anak, kesadaran religius, dan dinamika interaksi domestik, yang tidak dapat direduksi menjadi angka statistik (keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan sanksi proporsional), teknik mendampingi anak belajar Al-Qur’an di rumah, serta manajemen stres pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Majelis ini dirancang sebagai ruang diskusi dua arah, bukan ceramah satu arah, agar ibu dapat berbagi pengalaman dan merumuskan solusi bersama.

Ketiga, pendampingan Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) dilaksanakan secara langsung melalui kelas TPA menggunakan metode Iqro’. Setiap sesi pendampingan berlangsung kurang lebih dua jam dengan rasio fasilitator dan peserta yang ideal, sehingga setiap anak mendapat perhatian individual. Materi pendampingan meliputi pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, kaidah dasar tajwid, serta internalisasi karakter religius melalui fun learning, kisah para nabi, dan pembiasaan adab keseharian. Progres BTA anak dipantau secara berkala melalui evaluasi kemampuan baca dan catatan kehadiran. Keempat, evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif langsung di Rumah Belajar Momme, dokumentasi kegiatan (presensi, laporan evaluasi BTA, dan catatan lapangan), serta wawancara reflektif dengan ibu peserta. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu (Sugiyono 2019).

Keberhasilan program diukur melalui empat indikator utama: (1) peningkatan kemampuan literasi Al-Qur’an anak, (2) tingkat kehadiran dan partisipasi ibu dalam majelis penyuluhan, (3) perubahan sikap dan keterlibatan ibu dalam pendidikan agama anak di rumah, serta (4) transformasi sosial-budaya keagamaan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari aspek teknis membaca Al-Qur’an, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan mampu mentransformasi kesadaran,

sikap mental, dan budaya keagamaan masyarakat secara menyeluruh (Sholahudin et al. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal: Disfungsi Ekosistem Keluarga dan Defisit Literasi Al-Qur'an

Memotret anatomi sosiologis dan keagamaan di wilayah Kampung Gondang, RT 01/02 Kelurahan Manahan, Kota Surakarta, sebelum intervensi program Madrasah Sabtu Ceria dieksekusi (fase prapelaksanaan). Kampung ini memiliki karakteristik geografis yang spesifik, terletak bersinggungan langsung dengan aliran Sungai Bengawan Solo serta dikelilingi oleh infrastruktur transportasi dan pusat keramaian seperti Terminal Tirtonadi dan Stasiun Solo Balapan. Karakteristik spasial yang padat dan berdimensi urban marginal ini membentuk struktur demografis di mana mayoritas kepala keluarga dan ibu rumah tangga mengandalkan mata pencaharian di sektor informal, menjadi pedagang skala kecil, pegawai rendah, hingga buruh harian lepas dengan rentang stabilitas ekonomi kelas menengah ke bawah.

Hasil pemetaan empiris pada fase kondisi awal memperlihatkan potret buram terkait rendahnya tingkat literasi keagamaan. Indikator paling kasat mata adalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang melanda berbagai strata usia, utamanya pada populasi anak-anak. Aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan agama yang bermutu sangat terbatas. Defisit tenaga pendidik keagamaan, minimnya ustadz atau ustadzah yang memiliki kualifikasi pedagogis dan sanad keilmuan tajwid yang presisi, serta tidak adanya fasilitas kelembagaan pendukung seperti masjid yang benar-benar representatif, menjadi faktor determinan yang melanggengkan kebutaan literasi Al-Qur'an. Anak-anak tidak memiliki ruang belajar yang terstandarisasi, sehingga artikulasi makharijul huruf mereka banyak mengalami penyimpangan dan penguasaan terhadap kaidah dasar tajwid nyaris tidak terbentuk.

Namun demikian, permasalahan yang jauh lebih mendasar dan berdampak sistemik adalah minimnya keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam ranah pendidikan agama anak. Realitas ini merepresentasikan disfungsi yang parah pada apa yang disebut oleh Urie Bronfenbrenner sebagai lapisan *Mikrosistem* dan *Eksosistem*. Keterbatasan finansial rumah tangga (faktor eksosistem ekonomi) memaksa para ibu untuk turut serta banting tulang mencari nafkah, mendirikan usaha kecil-kecilan, atau sekadar kehabisan energi mental untuk mengelola stres dapur rumah tangga. Kondisi kelelahan kognitif dan fisik ini secara paksa menggeser hierarki prioritas keluarga. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah yang bersifat absolut seperti pangan dan kelayakan sandang mengkanibal ruang waktu yang seharusnya dialokasikan untuk pendidikan agama anak.

Dampak turunan dari kelelahan struktural ini adalah munculnya sindrom "alih daya" pendidikan. Masyarakat mengambil jalan pintas dengan menggantungkan sepenuhnya nasib pembelajaran Al-Qur'an anak-anak mereka kepada institusi TPA terdekat yang beroperasi seadanya. Para ibu

mengasumsikan bahwa dengan mengirimkan anak ke lembaga non-formal selama satu atau dua jam per pekan, kewajiban religius mereka telah tertunda. Hal ini menciptakan kekosongan figur teladan di rumah. Karena ibu tidak lagi menempatkan diri sebagai *Madrasatul Ula*, lingkungan rumah gagal berfungsi sebagai zona habituasi nilai-nilai spiritual. Anak-anak yang hidup berdampingan dengan kawasan urban yang rentan terhadap penyakit masyarakat (seperti perjudian, pergaulan bebas, dan konsumsi minuman keras) kehilangan perisai mikrosistem yang seharusnya menyaring paparan negatif tersebut. Kegagalan keluarga dalam menerapkan pengawasan (*muraqabah*) dan pembiasaan (*ta'wid*) ini bermuara pada tidak optimalnya internalisasi karakter religius dan kerentanan moral generasi muda setempat.

Implementasi Program: Arsitektur Intervensi Integratif

Menyikapi kompleksitas krisis multidimensi yang membelit Kampung Gondang, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam UMS mengkonstruksi kerangka solusi melalui program pengabdian masyarakat "Madrasah Sabtu Ceria". Beroperasi di Rumah Belajar Momme, program ini tidak dirancang dengan pendekatan konvensional yang hanya mendedikasikan kelas bagi anak-anak. Sebaliknya, program ini mengadopsi model intervensi ganda (*dual-track intervention*) yang integratif, dengan tujuan untuk merekayasa ulang ekologi pendidikan keluarga dengan cara menyoal entitas anak dan entitas ibu secara ekuivalen dan simultan. Pelaksanaan program dialokasikan pada setiap akhir pekan dengan membagi kegiatan ke dalam dua poros aktivitas:

1. Poros Edukasi Anak (TPA/BTA): Puluhan anak yang menjadi partisipan dikelompokkan ke dalam kelas-kelas pembelajaran interaktif. Di bawah bimbingan fasilitator mahasiswa, mereka menerima transfer ilmu dasar keislaman yang krusial, meliputi penguatan aqidah, pengenalan syariat esensial, dan penanaman akhlak. Titik berat kurikulum diletakkan pada program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) menggunakan metode Iqro'. Melalui rasio pendidik dan peserta didik yang ideal, anak-anak diajarkan membedakan bentuk huruf, membunyikan makharijul huruf dengan fasih, serta dilatih menerapkan kaidah dasar tajwid secara konsisten. Untuk menjaga agar atmosfer belajar tidak menjadi monoton, mahasiswa menyisipkan metode fun learning, cerita kisah para nabi, serta pembangunan karakter melalui pembiasaan adab keseharian.
2. Poros Edukasi Orang Tua (Kajian Parenting Islami): Pada dimensi waktu dan tempat yang berdekatan, para ibu ditarik dari rutinitas domestik mereka untuk dikumpulkan dalam majelis ilmu. Majelis ini tidak dirancang sebagai forum ceramah satu arah yang kaku, melainkan sebagai ruang pembelajaran konstruktif dan wadah refleksi psikologis. Fasilitator yang kompeten menyampaikan materi-materi fundamental mengenai konsep pengasuhan (parenting) dalam pandangan Islam. Para ibu direedukasi mengenai hakikat anak sebagai amanah ilahiah yang tidak boleh ditelantarkan pengawasannya, pentingnya mengelola

kesabaran, serta teknik mentransfer nilai tauhid melalui bahasa cinta dan kelembutan. Forum ini juga difungsikan sebagai sesi konsultasi di mana ibu-ibu dapat membongkar permasalahan kendala komunikasi dengan anak di era modern dan merumuskan resolusi pengasuhan berbasis syariat.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Pekan pertama (a) Pekan kedua (b) Pekan ketiga (c) Pekan keempat (d)

Desain arsitektur program yang menyandingkan kelas anak dan majelis ibu ini sengaja diciptakan untuk membentuk sebuah *religious-social event*. Dengan membawa ibu dan anak pada satu ekosistem waktu yang sama, program ini mengeliminasi tembok demarkasi antara urusan sekolah dan urusan rumah, sekaligus memantik kembali ikatan kebatinan (*bonding*) yang sempat merenggang akibat rutinitas ekonomi.

Perubahan dan Transformasi

Analisis deskriptif-reflektif yang dieksekusi secara diakronik pasca-implementasi program dalam beberapa pekan mengungkap terjadinya transformasi struktural yang sangat menggembirakan. Indikator paling krusial dari keberhasilan intervensi ini adalah meningkatnya keterlibatan ibu dalam mendampingi anak belajar dan pulihnya kesadaran kolektif mereka sebagai pendidik utama.

Pada fase observasi awal, partisipasi ibu ditandai dengan sikap apatis; mereka cenderung hanya mengantarkan anak (*drop-off*) di muka pintu Rumah Belajar Momme lalu pergi. Namun, seiring intensitas asupan materi *parenting* Islami yang menyentuh ranah afeksi, terjadi eskalasi kehadiran dan keaktifan yang luar biasa. Ibu-ibu mulai menunjukkan inisiatif untuk berdialog dengan mahasiswa pengajar guna menanyakan perkembangan hafalan putra-putri mereka. Transformasi ini merembet ke ruang privat di rumah tangga. Para ibu yang semula merasa rendah diri karena keterbatasan ilmu agamanya, mulai memberanikan diri mengambil peran sebagai pendamping. Berbekal panduan dari sesi *parenting*, mereka mulai menyimak bacaan Iqro' anak-anak di malam hari, mengingatkan jadwal shalat, serta mendisiplinkan anak melalui pembiasaan doa-doa harian.

Pergeseran drastis pada komitmen pengasuhan ibu ini mendatangkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang spektakuler terhadap progres kognitif dan psikomotorik anak-anak di kelas TPA. Kehadiran afirmasi dan pengawasan berkesinambungan dari figur ibu di rumah menghapus kebingungan struktural yang biasa dialami anak. Akselerasi pembelajaran Al-Qur'an anak-anak melonjak signifikan; rekognisi huruf hijaiyah menjadi jauh lebih tajam, tingkat kelancaran dan kefasihan membaca menunjukkan perbaikan yang terukur, serta presisi tajwid semakin akurat. Lebih jauh dari pencapaian teknis linguistik tersebut, anak-anak mulai menampilkan perubahan karakter religius yang nyata—mereka menjadi lebih tertib, tawadhu', dan menginternalisasi adab Islami secara lebih natural akibat percontohan keteladanan yang mulai dihidupkan kembali oleh para ibu di lingkungan keluarga.

Tabel 1. Matriks Perubahan

No	Dimensi Pengamatan Analitis	Kondisi Awal (Pra-Intervensi)	Transformasi Capaian (Pasca-Intervensi)
1	Kapasitas Literasi (BTA) Anak	Terhambat pada identifikasi huruf dasar; rentan terhadap kesalahan artikulasi; minim pemahaman tajwid.	Akselerasi kelancaran membaca; presisi artikulasi (fasih) meningkat; mampu mengaplikasikan hukum tajwid esensial.
2	Keterlibatan Kognitif & Afektif Ibu	Bersikap apatis, fungsi terbatas pada mengantar-jemput; pasif mendelegasikan tugas keagamaan kepada lembaga TPA.	Keterlibatan proaktif terbangun; aktif berkonsultasi, hadir di majelis parenting, dan konsisten mendampingi rutinitas mengaji di rumah.
3	Ekosistem Interaksi Keluarga	Minim diskusi keagamaan di rumah; pendidikan moral bukan menjadi urgensi utama di tengah himpitan urusan ekonomi.	Revitalisasi fungsi rumah sebagai panggung Madrasatul Ula; intensitas komunikasi terbangun melalui penanaman disiplin dan nilai adab Islami.
4	Profil Karakter Religius Anak	Pemahaman spiritual bersifat mekanis dan superfisial; mudah terdistraksi oleh pengaruh negatif dari luar lingkungan rumah.	Internalisasi nilai-nilai akhlak termanifestasi dalam tindakan; menunjukkan sikap tawadhu', perbaikan kedisiplinan, serta motivasi intrinsik beribadah.

Analisis Teoritis: Konvergensi Konsep Ulwan dan Teori Bronfenbrenner

Keberhasilan program Madrasah Sabtu Ceria menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara konsep pendidikan Islam klasik dengan teori psikologi perkembangan modern. Capaian pengabdian ini menegaskan bahwa penerapan parenting Islami melalui penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan yang terstruktur memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan berbasis keluarga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan serta teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Program ini membuktikan bahwa penguatan peran keluarga, khususnya ibu, mampu menjadi fondasi utama

dalam membentuk perkembangan religius dan karakter anak secara berkelanjutan.

Dalam perspektif ekologi perkembangan, kondisi awal masyarakat menunjukkan adanya kelemahan pada lingkungan keluarga (mikrosistem) akibat tekanan ekonomi (eksosistem). Program ini kemudian hadir sebagai jembatan pada level mesosistem, yaitu menghubungkan antara lembaga TPA dan lingkungan rumah tangga. Melalui kajian parenting yang terintegrasi, terjadi penyelarasan antara materi yang diajarkan di TPA dengan praktik di rumah. Ibu tidak lagi menjadi pihak pasif, tetapi berperan aktif sebagai pendidik utama. Sinergi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara lebih efektif dalam kehidupan anak sehari-hari.

Selain itu, program ini juga mereaktualisasikan metode pendidikan keluarga yang dikemukakan Ulwan. Para ibu mulai menerapkan pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang penuh kasih. Anak-anak tidak hanya belajar secara formal di TPA, tetapi juga mendapatkan penguatan di rumah melalui kebiasaan religius yang terus diulang. Dampaknya, terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus perkembangan karakter religius. Lebih jauh, pemberdayaan ibu ini turut meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mendidik anak, mengurangi tekanan pengasuhan, serta mengubah lingkungan keluarga menjadi lebih kondusif, religius, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Pembahasan mengenai hasil pengabdian, dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian/pengabdian sebelumnya, dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan.

SIMPULAN

Implementasi metode parenting Islami yang dirancang secara holistik dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran anak terbukti mampu meningkatkan keterlibatan ibu secara signifikan dalam pendidikan keluarga, mentransformasi mereka dari "penonton pasif" menjadi "pendidik proaktif" yang sadar akan perannya sebagai Madrasatul Ula. Dengan bekal wawasan pengasuhan berbasis syariat, para ibu mampu menghidupkan kembali praktik pendidikan religius di rumah melalui penguatan kebiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang konsisten. Peningkatan partisipasi ini berdampak langsung pada optimalisasi kemampuan literasi Al-Qur'an (BTA) dan pembentukan karakter religius anak, sekaligus memvalidasi relevansi teori Urie Bronfenbrenner tentang pentingnya mesosistem dalam kesinambungan pendidikan, serta mengonfirmasi gagasan Abdullah Nashih Ulwan mengenai efektivitas keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, secara praktis, upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dirancang secara ekologis dengan menjadikan parenting Islami sebagai fondasi utama demi menjamin keberlanjutan pendidikan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti. 2015. Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* 10(1):9-20.
- Cross Jr., William E. 2017. Ecological Factors in Human Development. *Child Development* 88(3):767-69. doi: 10.1111/cdev.12784.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. 2022. Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah. *Special Inclusive Education Jurnal* 3(2):115-23.
- Hidayah, Muhammad Nur. 2021. The Concept Of Moral Education For Children According To Kitab Tarbiyatul Aulad. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6(1). doi: <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i1.4549>.
- Maulani, Andi Nurfadhilah, Musdalifa, Muslimah, Ninda Suci R, and Widiyanto. 2026. Hakikat Perkembangan Anak Dan Pendidikan Karakter: Telaah Teori Ekologi Bronfenbrenner Dan. 10(1):19-39.
- Novitasari, Nurul. 2024. Analysis of Abdullah Nashih Ulwan's Method in Teaching Religious and Moral Values to Early Childhood. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 8(1). doi: 10.35896/ijecie.v8i1.825.
- Parina, Parina, Budi Handrianto, and Anung Hamat. 2021. Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14:15. doi: 10.32832/tawazun.v14i1.4017.
- Rahmah, Faizah Nur. 2025. Pedagogical Analysis of Child Education Methods in Tarbiyatul Aulad and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Journal of Islamic Education and Pesantren* 3(1). doi: 10.33752/jiep.v3i1.3811.
- Rohmatulloh, Rohmatulloh. 2024. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Kepribadian Anak Pada Buku Pendidikan Anak Dalam Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta.
- Saleh, Syarbaini, Sokon Saragih, and Nur Aisyah. 2018. Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *TAZKIYA* 7(2):1-15. doi: <https://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i2.388>.
- Sholahudin, Tammam, Ibnu Abid, Mufid Ikhwanudin, Muhammad Naufal Arrizky, and Umar Muhtar Al-Ghozal. 2025. "Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6(2):165-71.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafiudin, Muhammad. 2022. Children Education in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam Based on Abdullah Nashih Ulwan's and Philosophy of Education Perspectives. *Tadibia Islamika* 1:22-38. doi: 10.28918/tadibia.v1i1.5311.
- Zaatari, Wafaa El, and Imad Maalouf. 2022. How the Bronfenbrenner Bio-Ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School?" *Sage Open* 12(4):21582440221134090. doi: 10.1177/21582440221134089.